

PENDEKATAN PRAGMATIK CERPEN *HANA* KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE TERHADAP PEMBACA

Victoria Eny Megasari, Laura Andri, Nur Hastuti¹

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

Abstract

Hana is a short story that tells about a chief priest at Ike no O temple named Zenchi Naigu. Naigu had a long nose like a sausage, people around the temple were talking about Naigu's nose everyday, he depressed because of that situation. Naigu tried to find a way to shorten his nose. He found the way from a Chinese physicians, a person that he knew in Kyouto. In short, Naigu's nose can be shorten like normal people in general, but people around the temple even laugh at him because of his nose. Finally, Naigu regreted his

New nose and in his remorse, Naigu's nose suddenly return to the normal length. Since then, Naigu felt relieve and comfortable with the shape of his long nose. The purpose of this study is to find out what and how themes, characters and characterizations, plot, and setting in '*Hana*' short story. Based on the analysis above the writer tried to understand the moral of the story from the *Hana* short story to be used as a lesson for the reader after reading this short story.

Keywords : *Hana*, Akutagawa, Pragmatic

1. Pendahuluan

Cerpen meruntut penceritaan yang serba ringkas sehingga mudah dipahami pembaca. Kepadatan cerita merupakan unsur yang hanya terdapat pada cerpen, sehingga menjadi ciri khusus dari cerpen. Berbeda dengan karya sastra lain, yang biasanya sulit untuk dipahami, cerpen lebih mudah dimengerti karena alurnya relatif lebih sederhana. Salah satu contoh cerpen yang mudah dipahami adalah cerpen *Hana*.

Cerpen *Hana* (鼻) merupakan salah satu karya dari Akutagawa Ryuunosuke. Ia lahir 1 Maret 1892 di Irifunchoo-Kyobashi, Tokyo dan meninggal dunia pada 24 April 1927. Isi karya Akutagawa umumnya memuat hal-hal yang menyangkut masalah emosi serta psikologi manusia.

Cerpen *Hana* yang berarti 'hidung' menceritakan seorang pendeta bernama Zenchi Naigu berusia lebih dari 50 tahun. Naigu tinggal di suatu kuil perkampungan pinggiran kota Kyoto, daerah tersebut diberi nama Ikeno O. Naigu mempunyai hidung panjang yang tidak dimiliki orang pada umumnya, bentuknya hampir menyerupai sosis.

¹ Penulis Penanggung Jawab

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa tema, alur, tokoh dan penokohan dan latar dalam cerpen *Hana*. Apasajakah manfaat dan pesan moral yang terkandung dari cerpen *Hana*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural dan pendekatan pragmatik. Teeuw mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti, detail dan memiliki keterkaitan serta keterjalinan semua unsur aspek karya sastra sehingga dapat menghasilkan makna menyeluruh (1984:135). Ratna mengatakan pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat bagi pembaca (2009:72).

2. Kerangka Teori

Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiantoro, 2005:68). Tema juga merupakan permasalahan utama yang ditampilkan pengarang. Dalam sebuah karya sastra bisa terdapat lebih dari satu permasalahan, tetapi dari beberapa permasalahan tersebut dapat ditarik benang merah yang disebut dengan tema utama.

Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan bagian fiksi (Semi, 1988:43). Maka alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita.

Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang memainkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin hubungan suatu cerita disebut tokoh. Adapun cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 1978:79).

Latar dan Pelataran

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiantoro, 1994:175).

Pesan moral

Pesan moral yang terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, anjuran; larangan dan sebagainya (Sudjiman, 1986:57-58). Pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

3. Analisis Struktural, Manfaat dan Pesan Moral Cerpen *Hana* Karya Akutagawa Ryuunosuke

Tema mayor cerpen *Hana* adalah ketidaksempurnaan hidung yang dimiliki Zenchi Naigu dan pembicaraan orang-orang disekitar tentang hidung panjang Naigu itulah yang menjadi konflik batin Zenchi Naigu. Zenchi Naigu merupakan tokoh utama dalam cerpen *Hana*. Ia seorang pendeta di kuil Ike no O. Seperti pada kutipan di bawah ini:

五十歳を越えた内供は、沙弥の昔から内道場供奉の職にのぼった今日まで、内心では始終この鼻を苦に病んで来た。

Gojussai o koeta Naiguwa, shamino mukashikara naidoujougubuno shokuninobotta konnichi made, naishindewa shijuukono kuniyandekita.

Usia Naigu sudah lebih dari 50 tahun. Sejak sebagai calon pendeta hingga menjadi pendeta kepala, batinnya sebenarnya tersiksa karena bentuk hidungnya itu.

(*Hana*, 2010:20)

Tema minor cerpen ini terlihat dari kecemasan Naigu. Ia sebenarnya merasa cemas dan memikirkan segala pembicaraan orang-orang di sekitar tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari. Terdapat pada kutipan di bawah ini:

内供は日常の談話の中に、鼻という語が出て来るのを何よりも惧れていた。

Naigu wa nichijouno danwano naka ni, hana toiu go ga detekuruno o naniyorimo osoreteita.

Naigu merasa cemas dengan segala omongan tentang hidungnya dalam pembicaraan sehari-hari.

(*Hana*, 2010:20)

Alur/plot dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke berdasarkan kriteria urutan waktu, termasuk dalam alur/plot lurus (*progresif*), yang disajikan itu secara runtut mulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Kutipan di bawah ini merupakan tahap awal cerita dari *Hana*. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

禅智内供の鼻と云えば、池の尾でしらない者はない。長さは五六寸あって、上唇の上から顴の下まで下っている。形は元も先も同じように太い。いわば、細長い腸詰めのような物が、ぶらりと顔のまん中からぶら下っているのである。

Zenchi Naigu no hana toieba, Ike no O de shiranaimonowa nai. Nagasawa gorokusun atte uwakuchibiruno ue kara agono shita made sagatteiru. Katachiwa motomo sakimo onajiyouni futoi. Iwaba, hosonagai chouzumeno youna monoga, burarito kao no man naka kara burasagatte irunodearu.

Semua orang di Ike no O tidak ada yang tidak tahu tentang hidung pendeta Naigu. Panjangnya sekitar 16 sentimeter, menjuntai dari bibir atas hingga ke bawah dagunya. Bentuknya sama besar dari pangkal hingga ujung hidung. Pendek kata seperti sosis yang bergayut dari pertengahan wajahnya.

(Hana, 2010:20)

Adapun kutipan yang menunjukkan proses bagaimana Naigu memendekkan hidungnya sampai akhirnya berhasil menjadi pendek, adalah sebagai berikut:

鼻は熱湯に蒸されて、蚤の食ったようにむず痒い。弟子の僧は、内供が折敷の穴から鼻ぬくと、そのまだ湯気の立っている鼻を、両足に力を入れながら、踏みはじめた。内供は横になって、鼻を床板の上へのばしながら、弟子の僧の足が上下に動くのを眼の前に見ているのである。

Hanawa nettouni musarete, nomino kuttayouni muzugayui.

Deshinosouwa Naiguga oshikino anakara hananukuto, sonomada yukeno tatteiruhana o ryouashini chikara o irenagara fumihajimeta. Naiguwa yokoninatte hana o yukaitano ue e nobashinagara deshinosouno ashiga ueshitani ugokuno o meno maeni miteirunodearu.

Setelah direndam dalam air yang sangat panas, hidung itu terasa gatal seperti digigit kutu. Dengan sekuat tenaga murid itu mulai menginjak-injak hidung Naigu yang masih mengepul asap karena baru saja dikeluarkan dari lubang baki. Naigu berbaring miring dan meletakkan hidungnya di atas yukaita (lantai papan), saat itu ia melihat kaki muridnya bergerak naik turun di depan matanya.

(Hana, 2010:24-25)

さて二度目に茹でた鼻を出して見ると、なるほど、何時になく短くなっている。これではあたりまえの鉤鼻と大した変りはない。内供はその短くなった鼻を撫でながら、弟子の僧の出してくれる鏡を、極りが悪るそうにおずおず覗いて見た。鼻はあの顴の下まで下がっていた鼻は、殆どのように萎縮して、今は僅かに上唇の上で意気地なく残膳を保っている。

Sate nidomeni yudeta hana o dashitemiruto, naruhodo, itsuni naku mijikakunatteiru. Koredewa atarimaeno kagibanato taishita kawariwanai. Naiguwa sono mijikakunatta hana o nadenagara, deshino sou no dashitekureru kagami o kimariga warusouni ozuoze nozoitemita.

Hanawa ano agono shita made sagatteita hanawa hotondousonoyouni ishukushite imawa wazukani uwakuchibiruno ue de ikujinaku zanzen o tamotteiru.

Singkat cerita, setelah direbus untuk kedua kalinya dan lemaknya dicabuti keluar, maka benar juga hidung itu menjadi pendek. Tidak ubahnya seperti paruh burung betet. Naigu mengusap hidungnya yang memendek, dan dengan ragu malu-malu dilihatnya di dalam cermin yang diberikan oleh muridnya.

Hidungnya yang semula menjuntai hingga ke bawah dagu, hampir tidak dapat dipercaya kini menyusut menjadi kecil, menempel di atas bibir atas.

(Hana, 2010:26)

Namun, ketika hidung Naigu telah menjadi pendek seperti hidung manusia pada umumnya. Orang-orang di sekitar Naigu justru merasa aneh dengan hal tersebut, sampai-sampai ada yang tidak merasa sungkan dan tertawa terpingkal-

pingkal melihat perubahan hidung Naigu. Dalam hal ini, konflik yang terjadi dalam cerpen *Hana* mencapai puncaknya.

ところが二三日たつ中に、内供は意外な事実を発見した。それは折から、用事があって、池の尾寺を訪れた侍が、前よりも一層可笑しそうな顔をして、話も碌々せずに、じろじろ内供の鼻ばかり眺めていた事である。それのみならず、嘗、内供の鼻を粥の中へ落した事のある中童子なぞは、講堂の外で内供と行きちがった時に、始めは、下を向いて可笑しさをこらえていたが、とうとうこらえ兼ねたと見えて、一度にふっと吹き出してしまった。用をいつかった下法師たちが、面と向っている間だけは、慎んで聞いていても、内供が後さえ向けば、すぐにくすくす笑い出したのは、一度や二度の事ではない。

Tokoroga nisan nichu tatsu naka ni, Naiguwa igaina jijitsu o hakkenshita. Sorewa orikara, youjiga atte, Ike no otera o otozureta samuraiga maeyorimo issouokashisouna kao o shite. Hanashimo rokurokusezuni, jirojiro Naiguno hana bakari nagameteita kotodearu. Soreno minarazu, katsute, Naiguno hana o kayuno naka e otoshita kotonou Choudoujina zoba, koudouno sotode Naigu to yukichigatta tokini, hajimewa shita o muite okashisa o koraete itaga, toutou korae kanetato miete, ichidoni futtofukidashiteshimatta. You o iitsukatta shimohoushitachiga, men to mukatteiru aidadakewa, tsutsushindekiiteitemo Naiguga ushirosae mukeba, suguni kusukusu waraidashitanowa ichidoya nidono kotodewanai.

Tetapi dalam dua tiga hari berikutnya, Naigu mengalami perkembangan yang tidak terduga. Yakni bertepatan dengan datangnya seorang samurai ke Kuil Ike no O untuk suatu keperluan. Dengan raut wajah seperti merasa aneh, dan tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia hanya memandangi hidung Naigu saja. Tidak hanya itu, Chudoji, yang pernah menjatuhkan hidungnya ke dalam bubur, ketika berpapasan dengan Naigu di luar ruangan mula-mula memandang ke bawah menahan rasa geli, tetapi akhirnya pecah gelak-tawanya seperti tak tertahan lagi. Tak hanya satu-dua kali saja terjadi, pendeta-pendeta pembantu yang diberinya perintah mula-mula mendengarkan dengan hormat saat berhadapan muka dengannya, tetapi kemudian tertawa terpingkal-pingkal setelah membelakanginya.

(*Hana*, 2010:27)

Pada bagian akhir cerita *Hana*, semua konflik yang terjadi mengalami penyelesaian. Pada akhirnya Naigu menyesal dan memutuskan untuk tetap membiarkan hidungnya menjuntai panjang seperti semula.

内供はなまじいに、鼻の短くたかったのが、反て恨めしくなった。すると或夜の事である。日が暮れてから急に風が出たと見えて、塔の風鐸の鳴る音が、うるさいほど枕に通って来た。その上、寒さもめっきり加わったので、[□]老年の内供は寝つこうとしても寝つかれない。そこで床の中でまじまじしていると、ふと鼻が何時に

なく、むず痒いのにながついた。手をあててみると少し水気が来たようにむくんでいる。どうやらそこだけ、熱さえもあるらしい。——無理に短うしたで、病が起ったのかも知れぬ。

内供は、仏前に香花を供えるような恭しい手つきで、鼻を抑えながら、こう呟いた。

Naigu wa namajiini, hana no mijikakunattanoga, kaette urameshikunatta. Suruto aruyono kotodearu. Higa kurete kara kyuuni kazega detato miete, touno fuutakuno naru otoga, urusai hodo makurani kayottekita. Sono ue, samusamekkiri kuwawawattanode, rounen no Naiguwa netsukarenai. Sokode toko no naka de majimaji shiteiruto, futo hanaga itsuni naku, muzu kayui noni kiga tsuita. Te o atete miruto sukoshi suikiga kitayouni mukundeiru. Douyara soko dake, netsussaemo arurashii.

“Murini mijikoushitade yamai ga okottano kamo shirenu.”

Naigu wa, butsuzen ni kouge o sonaeru youna uyayuyashii tetsukide, hana o osaenagara, koutsubuyaita.

Naigu merasa menyesal telah memaksakan diri memendekkan hidungnya. Pada suatu malam, tiba-tiba berisik suara denting lonceng-lonceng di menara kuil karena hempasan angin kencang terdengar oleh Naigu di pembaringan. Lebih daripada itu, udara terasa sangat dingin. Naigu yang sudah tua itu ingin tidur tapi tidak bisa. Dalam keadaan berbaring tetapi tidak bisa tidur itu, tiba-tiba ia merasakan gatal-gatal pada hidungnya. Ketika diraba terasa hidungnya itu membengkak seperti berisi air. Bahkan sepertinya terasa agak panas.

“Karena saya memendekkannya dengan paksa, mungkin malah menyebabkan sakit”

Ia mengumam sambil dengan khidmat menekan hidungnya, seperti ketika sedang membakar dupa dan menyajikan kembang kepada sang Budha.

(Hana, 2010:29)

Zenchi Naigu merupakan tokoh utama dalam cerpen *Hana*, karena tokoh ini yang paling banyak diceritakan. Frekuensi kemunculannya dominan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ia memiliki hidung panjang seperti sosis. Semua orang tahu tentang bentuk hidungnya itu.

Kuil Ike no O merupakan kuil yang berada di Ike no O. Di kuil ini sering diadakan ceramah dan upacara-upacara lainnya. Di dalamnya terdapat berderet-deret kamar untuk para pendeta. Seperti kutipan di bawah ini:

池の尾の寺は、僧供講説 などのしばしば行われる寺である。寺の内には、僧坊が隙なく建て続いて、湯屋では寺の僧が日毎に湯を沸かしている。従ってここへ出入する僧俗の類も甚多い。

Ike no O no terawa, sougukousetsu nadono shibashiba okonawareru teradearu. Terano uchiniwa, soubouga sukinaku tate tsutsuite, yuyadewa terano sou ga higotoni yu o wakashiteiru. Shitagatte koko e shutsunyuusuru souzokuno taguimo hanahadaooi.

Kuil Ike no O adalah kuil yang sering mengadakan ceramah dan upacara-upacara lainnya. Di dalam kuil ini terdapat berderet-deret kamar para

pendeta, dan setiap harinya para pendeta memasak air panas di tempat pemandian. Karena itu tempat tersebut banyak dilalui oleh para pendeta maupun orang biasa.

(Hana, 2010:22)

Pesan moral ini tersurat langsung dalam cerpen *Hana*. Sikap simpati antar manusia memang diperlukan, karena tidak bisa dipungkiri kita hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Tentu saja tidak ada seorang yang tidak bersimpati saat melihat nasib malang orang lain. Namun, terkadang ketika seseorang yang ingin berusaha mengatasi nasib buruknya menjadi baik, maka akan ada orang yang iri atau tidak suka terhadap hal tersebut.

人間の心には互に矛盾した二つの感情がある。勿論、誰でも他人の不幸に同情しない者はない。ところがその人がその不幸を、どうにかして切りぬける事が出来ると、今度はこっちで何となく物足りないような心もちがする。少し誇張していえば、もう一度その人を、同じ不幸に陥れて見たいような気にさえなる。そうして何時の間にか、消極的ではあるが、或敵意をその人に対して抱くような事になる。

Ningen no kokoroniwa tagaini mujunshita futatsuno kanjouga aru. Mochiron, daredemo taninno fukouni doujoushinai monowanai. Tokoroga sono hitoga sono fukou o, dounikashite kirinukeru kotoga dekiruto, kondowa kocchide nantonaku monotarinaiyouna kokoromochiga suru. Sukoshi kochoushite ieba, mouichido sono hito o, onaji fukouni otoshiirete mitaiyouna kini saenaru. Soushite itsunomanika, shoukyokutekidewa aruga, arutekii o sono hitonitaishite idakuyouna kotonu naru.

Dalam hati manusia ada dua perasaan yang saling bertentangan. Tentu saja tidak ada seorangpun yang tidak bersimpati terhadap nasib malang orang lain. Tetapi jika ada orang yang ingin berusaha mengatasi nasib buruknya, maka akan ada orang yang tidak suka. Kalau sedikit dilebih-lebihkan, bahkan ada orang yang ingin agar orang yang bernasib malang itu tetap malang, dan bahkan ingin menjerumuskannya. Tanpa sadar berarti orang itu secara pasif sudah menaruh rasa permusuhan padanya.

(Hana, 2010:28)

Tema yang terdapat dalam cerpen *Hana* adalah tentang konflik batin seorang pendeta di Kuil Ike no O yang bernama Zenchi Naigu. Ia mempunyai hidung panjang seperti sosis yang tidak dimiliki orang pada umumnya.

Penceritaan cerpen *Hana* memungkinkan pembaca bisa memahami isi cerita, sehingga manfaat karya sastra bagi pembaca dapat dirasakan. Cerpen ini memberikan manfaat tentang nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai sosial yang dapat dipetik dari cerpen ini adalah ketika manusia sebagai makhluk sosial, mereka hidup berdampingan dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kebiasaan mengadakan ceramah dan upacara-upacara keagamaan lainnya di kuil Ike no O menandakan kebiasaan dan kecintaan mereka sebagai seorang pemeluk agama Budha, menanggapi apa saja yang luhur, sehingga dapat memberikan nilai budaya pada cerpen ini.

Pesan moral merupakan beberapa ajaran moral yang dianggap baik oleh masyarakat, pesan moral yang terdapat di cerpen ini antara lain: saling menghormati, selalu bersyukur atas apa yang diterima, sabar, simpati, memikirkan hal positif dan negatif apa yang akan terjadi sebelum melakukan sesuatu, kesalahan adalah pengalaman yang berharga dan lain-lain, yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas, karena dapat mencakup seluruh persoalan dalam kehidupan.

4. Simpulan

Pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik digunakan oleh penulis untuk menganalisis cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke. Pendekatan struktural memisahkan unsur intrinsik cerpen *Hana* yaitu: tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, serta latar. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat untuk mempermudah memahami cerpen *Hana* dari segi fungsinya yaitu memberikan pendidikan dan pesan moral dari pandangan pembaca selaku penyambut karya sastra. Dari hasil analisis cerpen *Hana*, diketahui unsur intrinsik yang membangun cerpen *Hana*, yaitu:

Tema mayor cerpen *Hana* adalah konflik batin Zenchi Naigu yang memiliki hidung panjang seperti sosis. Zenchi Naigu adalah tokoh utama dalam cerpen *Hana*. Konflik batin ini ia alami sejak sebagai calon pendeta sampai menjadi pendeta kepala di kuil Ike no O.

Alur atau plot cerpen *Hana* menggunakan alur lurus. Hal ini dikarenakan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen ini runtut, mulai dari tahap awal yaitu penyituan, pengenalan, dan pemunculan konflik, kemudian tahap tengah yaitu konflik meningkat atau klimaks sampai pada tahap akhir yaitu penyelesaian masalah.

Tokoh dan penokohan cerpen *Hana* mengarah dari segi peranan atau pentingnya tokoh berdasarkan fungsinya, penulis membahas tokoh di cerpen ini menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Adapun penokohan cerpen *Hana* menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh pada cerpen *Hana*. Metode yang digunakan dalam penyajian watak tokoh menggunakan metode analitik dan dramatik.

Latar utama cerpen *Hana* adalah kuil Ike no O, karena sebagian besar peristiwa terjadi di tempat ini. Kuil Ike no O merupakan kuil yang terletak di Ike no O (berada di kota Kyoto), di kuil ini sering diadakan ceramah dan upacara-upacara lainnya. Di dalam kuil ini terdapat berderet-deret kamar para pendeta. Latar waktu dalam cerpen *Hana* diawali pada saat musim gugur, ketika pendeta Naigu menyuruh muridnya pergi ke Kyoto menemui tabib kenalnya. Masyarakat yang dominan dalam penceritaan cerpen *Hana* adalah orang-orang yang tinggal disekitar kuil Ike no O. Latar sosial cerpen ini mengarah ke pendapat dan reaksi atau sikap mereka terhadap pendeta Naigu.

Penceritaan cerpen *Hana* memungkinkan pembaca bisa memahami isi cerita, sehingga manfaat karya sastra bagi pembaca dapat dirasakan. Cerpen ini memberikan manfaat tentang nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai sosial yang dapat dipetik dari cerpen ini adalah ketika manusia sebagai makhluk sosial, mereka hidup berdampingan dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kebiasaan mengadakan ceramah dan upacara-upacara keagamaan lainnya di kuil

Ike no O menandakan kebiasaan dan kecintaan mereka sebagai seorang pemeluk agama Budha, sehingga dapat memberikan nilai budaya pada cerpen ini. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang bisa menanggapi terhadap apa saja yang luhur.

Adapun nilai moral yang terdapat dalam cerita *Hana* yaitu memberikan ajaran untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan atau sikap antar sesama manusia. Pesan moral atau amanat yang bisa dipetik dari cerpen *Hana* yaitu saling menghormati, selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan dalam hidup ini, sabar, simpati, memikirkan baik atau buruknya sebelum melakukan sesuatu, kesalahan adalah pengalaman yang berharga. Pesan-pesan yang terdapat dalam cerpen ini menyentuh kehidupan manusia, sehingga menjadikan cerpen ini menarik untuk disimak.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laili, Noor. 2008. “*Terjemahan Cerpen Hana (Hidung Biksu Naigu)*”. Tugas Akhir D-3 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Dian Nuswantara Semarang.
- Murray, Giles. 2003. *Breaking Into Japanese Literature*. Tokyo: Kondansha Internasional.
- Noor, Redyanto. Maret 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1998. *Teori Kesusasteraan* (diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wibawarta, Bambang. 2004. *Akutagawa Ryuunosuke, Terjemahan dan Pembahasan Yabu no Naka, Rashomon, dan Hana*. Jakarta: Kalang Daido.
- Yudiono, KS. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yuliani, Hani. 2008. “*Depresi Tokoh Utama dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryuunosuke*”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya.
- Yuwono, Irene Alim. 2010. “*Konflik Batin Zenchi Naigu dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryuunosuke*”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantara Semarang.